

# PERSEPSI PORNOGRAFI PADA ANAK (STUDI PENDAHULUAN PADA SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR ISLAM “X”)

Tia Rahmania

tia.rahmania@paramadina.ac.id

Handrix Chris Haryanto

handrix.haryanto@paramadina.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data awal terkait dengan konsep pornografi dan sumber media yang dianggap memberikan paparan mengenai konten pornografi pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi dengan menggunakan kuisioner terbuka yang terdiri dari 4 *item* pertanyaan. Pertanyaan yang dibangun adalah “pornografi itu seperti apa?”, “media sosial apa saja yang sering dikunjungi”, “jenis media sosial yang dikunjungi dan pernah secara tidak sengaja melihat konten pornografi”, dan “jenis media sosial yang dikunjungi untuk secara sengaja melihat konten pornografi”. Responden dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas 5 yang berjumlah 75 siswa (41 perempuan dan 34 laki-laki) dengan rentang usia 10-11 tahun. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi induktif. Pertanyaan terbuka yang dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pada pertanyaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% siswa menggambarkan konsep pornografi mengarahkan pada objek pornografi yaitu bagian tubuh pribadi, 20% siswa menggambarkan tentang perilaku seksual, 33% siswa memberikan jawaban normatif, 7% memberikan jawaban ambigu yang tidak sesuai dengan pertanyaan dan 3% siswa tidak memberikan jawaban. Untuk media sosial yang dikunjungi para siswa menjawab youtube dan instagram sebagai media sosial yang sering dikunjungi. Dari total siswa keseluruhan, 73% siswa (55 anak) pernah melihat konten pornografi secara tidak sengaja melalui youtube dan instagram. 21% siswa (16 anak) pernah melihat konten pornografi secara sengaja melalui youtube dan instagram.

**Kata kunci:** pornografi, media sosial, anak-anak.

**Abstract:** The aim of this study was to obtain preliminary data related to the concept of pornography and media sources deemed to provide exposure to pornographic content in children. This study used a content analysis approach with open ended questionnaire that consist of four items. The question items are “what is pornography?”; What social media is frequently visited?; The types of social media visited and have inadvertently seen pornographic content; The type of social media visited to deliberately view pornographic content. Respondents in this study were 75 students (41 females and 34 males) of 5<sup>th</sup> grade elementary school. Results of study showed that 37% of students describe the concept of pornography directed at the object of pornography that is a private body part, 20% of students describe sexual behavior, 33% of students gave normative answers, 7% gave an ambiguous answer that was not in line with the question and 3% of students did not answer. For the social media visited the students answered youtube and instagram as social media which is often visited. Of the total students, 73% of students (from 55 childrens) have seen pornographic content inadvertently through youtube and instagram. 21% of students (16 childrens) have seen pornographic content intentionally through youtube and instagram.

**Keywords:** pornography, social media, childrens.

## PENDAHULUAN

**P**ornografi, sebagai sebuah representasi visual dari seksualitas yang kurang tepat, mampu menimbulkan distorsi terhadap konsep yang dimiliki seorang individu terhadap hubungan seksual seseorang dengan obyek seksualnya, yang kemudian pada gilirannya akan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang secara seksual (Fagan 2009). Seperti yang diyakini oleh para ahli, pornografi menyebabkan persepsi yang terdistorsi dari realitas sosial atau kondisi persepsi berlebihan dari berbagai tingkat perilaku seksual pada populasi umum. Beberapa kasus menunjukkan apabila seorang individu berulang kali melihat pornografi akan dapat memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas (Fagan, 2009).

Para ilmuwan sosial, psikolog klinis, dan ahli biologi bahkan telah menjelaskan berbagai dampak sosial dan psikologis pornografi, dan para ahli saraf juga menggambarkan tentang mekanisme biologis di mana pornografi menghasilkan efek biologis yang kuat pada individu (Fagan, 2009). Secara umum efek dari pornografi untuk melemahkan fungsi individu dan sosial sangat kuat dan mendalam (Fagan, 2009), bentuknya :

- a) Efek pada Pikiran: Pornografi secara signifikan mendistorsi sikap dan persepsi tentang sifat hubungan seksual. Pria yang biasa melihat pornografi memiliki toleransi yang lebih tinggi untuk terhadap tindakan

intercourse dalam seksualitas, adanya agresifitas seksual, hadirnya pergaulan bebas, dan bahkan pemerkosaan. Selain itu, pria mulai melihat perempuan dan bahkan anak-anak sebagai “objek seks,” komoditas atau instrumen untuk kesenangan mereka, bukan sebagai orang yang bermartabat.

- b) Efek pada Tubuh: Pornografi sangat adiktif. Aspek adiktif dari pornografi berhubungan dengan reaksi biologis dalam tubuh, terdapat hormon dopamin yang diproduksi dan bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk transmisi jalur ke pusat-pusat kesenangan otak. Jadi, akibat terjadinya peningkatan persepsi tentang bolehnya melakukan hubungan seksual akibat terpapar pornografi menyebabkan meningkatnya risiko tertular penyakit menular seksual atau adanya kehamilan di luar nikah sehingga anak menjadi orang tua tanpa diinginkan/terlalu dini.
- c) Efek pada Jantung: Pornografi mempengaruhi kehidupan emosional masyarakat. Pria menikah yang terpapar pornografi merasa kurang puas dengan hubungan seksual suami istri mereka dan kurang melekatnya hubungan emosional pada istri-istri mereka. Perempuan yang menikah dengan

pria yang kecanduan pornografi dilaporkan kerap melakukan tindakan pengkhianatan, mengkhianati kepercayaan, dan mudah marah. Terpapar pornografi diduga dapat menyebabkan perselingkuhan dan bahkan perceraian. Remaja yang melihat pornografi akan merasa malu, berkurang kepercayaan diri, dan merasakan ketidakpercayaan dalam aktifitas hubungan seksual.

Masyarakat secara umum sulit untuk kebal terhadap pengaruh pornografi. Masyarakat perlu waspada karena pelaku kejahatan seksual bahkan dapat mencari sasaran anak-anak sebagai objek kejahatannya. Pelaku kejahatan seksual pada anak, sering kali tampil bukan hanya dalam bentuk memperlihatkan, tetapi juga melakukan penyebaran, pornografi (Fagan, 2009) tanpa kita sadari gerakannya sehingga hal ini menunjukkan rentannya masyarakat menjadi korban kejahatan karena tidak menyadari hadirnya pelaku.

Dalam beberapa tahun terakhir tumbuh kekhawatiran pada anak-anak dan remaja terhadap banyaknya paparan konten pornografi di internet yang mungkin sekali berbahaya bagi perkembangan sosial dan psikologis mereka. Orang tua, akademisi dan peneliti telah mencatat banyaknya konten pornografi yang tersedia, sehingga dapat diasumsikan bahwa banyaknya konten pornografi yang ada akan dapat dengan sengaja atau tidak menjadi konsumsi anak-anak dan

remaja (Mesch, 2009). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja adalah pengguna teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang paling sering di rumah (Mesch, 2009). Anak-anak menjadi pengguna teknologi informasi dan komunikasi karena memang terdapat kebutuhan dalam konteks pendidikan, komunikasi dan kreatifitas (Facer & Furlong dalam Staksrud & Livingstone, 2009), hal ini menjadikan anak-anak beresiko dan bahkan digambarkan sebagai calon korban dari konten pornografi ini karena adanya keyakinan bahwa anak adalah ibarat tabula rasa, yang menyebabkan mereka rentan terhadap berbagai macam paparan konten dan orang-orang yang berbahaya di internet.

Data menunjukkan penggunaan internet oleh remaja Swedia contohnya telah mengalami peningkatan terus di beberapa tahun terakhir (Mattebo, 2014). Pada usia enam tahun, sembilan dari 10 anak-anak menggunakan internet, dan hampir semua remaja menggunakan internet. Hampir 90% pengguna adalah anak usia 16 tahun. Pada anak usia 11 tahun menggunakan internet setiap hari. Hampir semua anak Swedia memiliki akses ke internet melalui smartphone. Internet memiliki kepentingan dalam pendidikan di sekolah, dan lebih dari setengah remaja di kisaran usia 12-15 tahun menggunakan internet untuk sekolah setiap hari. Pendapat pentingnya menggunakan internet untuk sekolah

telah meningkat dan, di kalangan remaja berusia 16-19 tahun, 91% menganggap internet penting atau sangat penting bagi sekolah mereka. Di antara kelompok yang sama dari remaja, 82% menganggap internet menjadi penting atau sangat penting bagi kehidupan pribadi mereka. Internet memainkan peran yang semakin penting dalam konteks sosial. Untuk banyak individu, internet menyediakan akses sehingga dapat memudahkan dalam menjalin hubungan satu sama lain. Internet digunakan sebagai arena pertemuan dengan teman-teman dan mitra sehingga seringkali memainkan peran penting pada individu yang lebih muda dan bahkan pada orang dewasa muda di Eropa (Mattebo 2014).

*The EU Kids Online Network* membuat ulasan pada lebih dari 500 proyek penelitian yang dilakukan baru-baru ini di 21 negara Eropa, ulasan tersebut menghasilkan gambaran secara luas tentang pengalaman remaja secara online (penelitian pada remaja) (Hasebrink, et. al dalam Staksrud & Livingstone, 2009): *Melihat pornografi*: sekitar 4 dari 10 penjawab dari seluruh Eropa menyatakan hal tersebut (mulai dari 25%-80%, tergantung pada definisi); *Menerima komentar seksual yang tidak diinginkan*: sekitar 1 dari 10 remaja di Jerman, Irlandia, Portugal; sekitar 1 dari 3 atau 4 remaja di Islandia, Norwegia, Swedia dan Inggris; meningkat 1 dari 2 remaja di Polandia.

Hal ini sesungguhnya membuat

para pembuat kebijakan, orang tua dan guru berada dalam keadaan dilema: di satu sisi, ada dorongan pemerintah yang cukup besar dan industri yang mempromosikan lebih lanjut tentang kegunaan internet, tapi di sisi lain, antusiasme untuk memanfaatkan teknologi ini mengundang adanya kecemasan mengenai potensi resiko-resiko yang ada (Staksrud dan Livingstone, 2009). Keprihatinan muncul karena baik anak-anak dan remaja bisa terkena secara kebetulan, dan paparan tersebut dapat memberikan efek yang merugikan baik dalam bentuk sikap dan perilaku seksual (Ybarra & Mitchell, 2005; Livingstone & Halsper 2007, dalam Mesch, 2009).

Potensi resiko tersebut muncul tidak hanya dari paparan pornografi di media internet, berbagai penelitian maupun kajian menemukan program-program tayangan anak di media TV banyak yang mengandung unsur kekerasan, seksualitas, mistik dan perilaku negatif yang justru membawa pengaruh buruk bagi perkembangan diri dan mental sang anak (Gushevinalti, Adeni & Arrianie, 2011). Selain itu mudahnya masyarakat menemukan peredaran film porno tanpa adanya batasan jelas tentang konsumen yang boleh membeli ataupun sistem peredarannya, menjadikan siapa saja dapat dengan mudah mengakses pornografi, termasuk anak-anak yang usianya masih belum tepat. Borrang (Haryani, Mudjiran, & Syukur, 2012) menyatakan film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku

remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film dengan konten pornografi, anak-anak dapat saja mengkonsumsinya sehingga menjadikan para siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar dan membuat hasil prestasi belajarnya rendah.

Kondisi-kondisi diatas dapat dijelaskan dari perspektif kesempatan, di mana individu adalah konsumen pasif dari media. Pendekatan ini meyakini bahwa pornografi yang tersedia dan kemudahan akses menjadikan kesempatan untuk mendapatkan materi ini menjadi sangat mungkin (Ybarra & Mitchell, 2005; Livingstone & Helsper 2007, dalam Mesch, 2009). Selain itu, karena kegiatan mengakses komputer dan internet dilakukan sebagian besar tanpa adanya orang lain, dan dapat dengan mudah menghilangkan atau mengaburkan identitas yang jelas dari pengguna, maka meningkatkan motivasi untuk mengkonsumsi pornografi (Pardum, L'Engle & Brown dalam Mesch, 2009).

Khusus paparan pornografi pada anak-anak dan remaja menimbulkan kekhawatiran karena dapat memiliki efek negatif pada perkembangan mereka, menjadikan toleransi yang lebih tinggi pada perilaku seksual, hadirnya aktivitas

seksual pada usia dini, penerimaan terhadap sikap-sikap negatif/pelecehan pada perempuan, dan mendorong tumbuhnya tindakan pemerkosaan (Barak, Fisher, Belfry & Lashambe, 1999; Greenfield, 2004; Malamuth & Impett, 2001; Malamuth, Addison & Koss, 2000; Lo & Wei, 2002, dalam Mesch, 2009). Anak-anak yang provokatif secara seksual mungkin sekali akan mengalami peningkatan risiko menjadi korban secara seksual. Selain itu, interaksi sosial secara seksual dan melihatnya sebagai permainan dapat menyebabkan gangguan emosional kepada anak-anak lain yang terpapar dalam usia yang belum tepat dan kadang bahkan memunculkan perilaku agresif secara seksual (Crooks, Fernandez, Topham, Acton, Brotzel, Swart, & VanMeyel, 2005).

Wacana publik pada paparan pornografi perlu melibatkan isu-isu perlindungan pada anak (Mitchell, Finkelhor & Wolak, 2003; Helsper 2005, dalam Mesch, 2009). Kasus-kasus pornografi kerap terkait dengan karakteristik demografi sampel seperti status gender dan sosial-ekonomi (Buzzel 2005, dalam Mesch, 2009). Namun perlu dicatat bahwa persepsi peningkatan konsumsi materi pornografi tidak selalu didukung oleh penelitian (Mesch, 2009). Hal ini menjadikan perlunya mengetahui persepsi yang terbentuk tentang topik pornografi melalui penelitian yang ilmiah.

Individu dalam masyarakat yang mengalami proses sosialisasi akan

membentuk persepsi mereka tentang semua bentuk perilaku yang ada dalam masyarakat. Persepsi tersebut, dalam satu cara atau yang lain, akan membentuk perilaku individu. Ketika membentuk persepsi ini, individu akan menampilkan variasi baik disebabkan karena hadirnya keuntungan dari perilaku yang dimunculkan maupun karena adanya pengaruh dari kelompok acuan dan / atau orang lain yang signifikan (Sika-Bright & Nnorom, 2013). Persepsi dan tindakan hampir selalu terjadi bersamaan. Para ahli meyakini bahwa tindakan adalah hasil penting dari proses persepsi (Goldstein, 2007). Sehingga ketika ingin memprediksi tentang suatu tindakan yang akan dilakukan seseorang maka perlu untuk mengetahui persepsi seseorang tersebut tentang suatu hal.

Persepsi anak terhadap suatu hal dapat berbeda dengan persepsi orang dewasa bahkan persepsi anak yang lain (Carroll-Lind, 2006). Sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana persepsi seorang anak terhadap konteks pornografi sebagai langkah awal memahami konsep pornografi dari sudut pandang anak sehingga kelak dapat merancang intervensi yang tepat. Konsep tentang pornografi sendiri masih terbuka untuk bisa diinterpretasi dan diperdebatkan dan bukanlah suatu konsep yang kaku (Nilsson, 2010). Anggota Komisi untuk Anak-anak dari New Zealand, Laurie O'Reilly (Carroll-Lind, 2006) menyatakan bahwa sudah saatnya kita melihat dari sudut

pandang anak dengan mendengarkan mereka dengan sepenuh hati. Dukungan serupa ditampilkan dalam peraturan hukum Pasal 12 dari Konvensi PBB yang mengikat secara hukum tentang Hak Anak (UNCRC dalam Olszewski, Burkhart, Bo & Emcdda, 2010) yang menyatakan bahwa anak-anak harus diperkenankan mengekspresikan pandangan mereka dalam dialog dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dan bahwa mereka harus memiliki hak untuk kebebasan berekspresi. Langkah penelitian ini semakin kuat mengingat Indonesia pun mendeklarasikan perlindungan terhadap anak-anak dengan menghadirkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014), Pasal 20 bahwa Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak, dan Pasal 15 bahwa setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari (poin f) kekerasan seksual. Hal ini didukung juga dengan Undang-undang No. 44 Tahun 2008 (2008) tentang Pornografi Bab II Pasal 15 yang menyatakan setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data awal terkait dengan konsep pornografi yang berkembang di



tahap usia perkembangan masa anak-anak dengan mempelajarinya dari sudut pandang mereka sendiri. Peneliti mengharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah dalam diskusi tentang konsep pornografi dari sudut pandang anak-anak sehingga menghasilkan pemahaman dan pendalaman tentang topik ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar dengan total 75 siswa (41 perempuan dan 34 laki-laki).

### **Desain dan prosedur**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa kualitatif analisis isi. Kualitatif analisis isi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencoba melihat sebuah makna dari data yang sifatnya tekstual (Hsieh & Shannon, 2005). Dalam penelitian ini, data yang bersifat tekstual tersebut diperoleh dari kuisioner terbuka yang diberikan kepada responden penelitian. Dalam pendekatan kualitatif isi ini, pemaknaan yang muncul bersifat subyektif dari peneliti dengan mendasarkan pada proses coding yang telah dilakukan secara sistematis. Pertanyaan terbuka yang dibangun dalam penelitian ini berupa pertama, pornografi itu seperti apa?, kedua, media sosial apa saja yang sering dikunjungi, ketiga, jenis media

sosial yang dikunjungi dan pernah secara tidak sengaja melihat konten pornografi, dan keempat, jenis media sosial yang dikunjungi untuk secara sengaja melihat konten pornografi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa *convenience sampling*. Dalam metode tersebut, penekanan yang ada berupa mengarahkan pada pemilihan sampel yang mendasarkan pada kemudahan aksesibilitas, kedekatan geografis, ketersediaan responden yang ada pada waktu tertentu maupun kerelaan responden untuk terlibat dalam penelitian (Dörnyei dalam Etiker, Musa & Alkassim, 2016 ).

### **Teknik analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi induktif. Analisis isi induktif seperti halnya dipaparkan oleh Ello dan Kyngäs (2008) menekankan pada upaya peneliti untuk bisa membuat sebuah kesimpulan berdasarkan data yang dimiliki dari responden dibandingkan dengan membuktikan sebuah teori yang sudah ada. Dalam kesimpulan ini dapat dijelaskan bahwa kesimpulan penelitian yang muncul tidak terbatas dari keberadaan teori yang ada sebelumnya. Kesimpulan dari peneliti yang mendasarkan pada data yang diperoleh bisa saja sejalan maupun bertolak belakang dengan teori yang sudah ada sebelumnya.

Dalam tahapannya, Ello dan Kyngäs (2008) memaparkannya menjadi

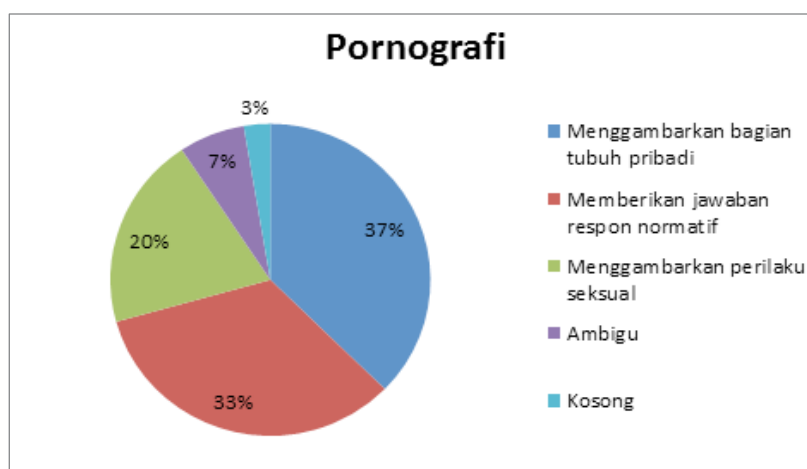
3 tahapan yaitu *open coding*, kategorisasi dan abstraksi. Dalam **tahap open coding**, peneliti memberikan catatan-catatan tertentu terkait dengan data yang diperoleh dari responden. Catatan tersebut berfungsi untuk memberikan “tanda” untuk jawaban responden yang dianggap memiliki makna yang nantinya akan dikategorisasi. **Tahap kategorisasi**, merupakan tahapan peneliti untuk memberikan pemaknaan terhadap jawaban responden yang kemudian akan dilakukan pengelompokan sesuai dengan pemaknaan yang ada. Pengelompokan makna-makna tersebut nantinya akan memunculkan kategori-kategori yang sesuai dengan pemaknaan jawaban yang ada. **Tahap abstraksi**, merupakan tahapan akhir dalam analisis yang mengarahkan pada pembuatan kesimpulan terakhir berdasarkan pada

tahapan kategorisasi yang sudah dilalui sebelumnya. Pembuatan kesimpulan ini juga disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dibangun.

Selain proses tahapan yang ada, untuk mendapatkan hasil jawaban yang bersifat valid dan reliable, dalam pendekatan analisis isi induktif dapat menggunakan standar yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya (Cho & Lee, 2014). Dalam penelitian ini mengacu pada keberadaan *intercoder agreement* yang mengarahkan adanya pemeriksaan ulang dan silang antara para peneliti untuk bisa mendapatkan kesepakatan atas pemberian makna terhadap jawaban responden (Creswell, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian



Gambar 1. Kategori Jawaban Responden Mengenai pornografi



Berdasarkan pada gambar 1. dapat dijelaskan bahwa secara umum gambaran mengenai konsep pornografi yang dipahami oleh siswa kelas 5 (N=75) mengarahkan pada tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan bagian tubuh pribadi sebanyak 37% (28 siswa) dan tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan perilaku seksual sebanyak 20% (20 siswa). Untuk responden yang lain, memberikan jawaban yang bersifat normatif sebanyak 33% (25 siswa) dan menjawab ambigu sebanyak 7% (5 siswa) dan tidak memberikan jawaban sebanyak 3% (2 siswa). Untuk mengetahui lebih detail mengenai jawaban responden terkait dengan konsep pornografi dapat dilihat pada tabel 1.

Pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pemahaman responden mengenai konsep pornografi berupa

**memperlihatkan bagian tubuh pribadi** mengarahkan pada tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan aurat yang tidak boleh dilihat, melihat tubuh pribadi, gambar telanjang,, payudara, video terlihat kemaluan, dan foto terbuka aurat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebuah tampilan dapat dikategorikan pornografi jika terlihat maupun memperlihatkan bagian tubuh pribadi individu. Objek dalam pornografi itu sendiri berupa bagian tubuh/aurat yang seharusnya tidak boleh dipertontonkan. Untuk konsep pornografi berupa **penggambaran perilaku seksual** dibangun atas subkategori yang berupa video hubungan seksual, ciuman, memegang bagian tubuh pribadi, hubungan seksual laki-laki dan perempuan di tempat tidur. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa objek pornografi itu sendiri berupa perilaku seksual yang muncul atau terlihat.

**Tabel 1. Subkategori pemahaman mengenai pornografi**

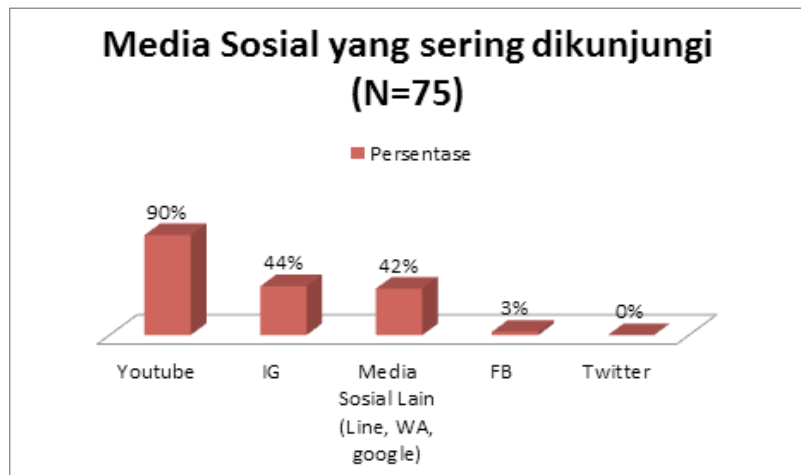
Kategori	Total
<b>Menggambarkan bagian tubuh pribadi</b>	<b>28<sup>1</sup> (37)<sup>2</sup></b>
Memperlihatkan aurat yang tidak boleh dilihat	15 (20)
Melihat tubuh pribadi	6 (8)
Gambar telanjang	4 (5.1)
Payudara	1 (1.3)
Video terlihat kemaluan	1 (1.3)
Foto terbuka aurat	1 (1.3)

Kategori	Total
<b>Memberikan jawaban respon normatif</b>	<b>25 (33)</b>
Menjijikan	14 (18. 4)
Merusak pikiran	6 (8)
Hal buruk	3 (4)
Hal yang terlarang untuk anak	1 (1. 3)
Foto yang tidak boleh dilihat	1 (1. 3)
<b>Menggambarkan perilaku seksual</b>	<b>15 (20)</b>
Video hubungan seksual Ciuman	8 (10. 7)
Memegang bagian tubuh pribadi	5 (6. 7)
Hubungan seksual laki-laki dan perempuan di tempat tidur	1 (1. 3)
	1 (1. 3)
<b>Ambigu</b>	
Gambar parah	
Foto-foto	<b>5(7)</b>
Orang tidak sopan	3 (4. 4)
	1 (1. 3)
<b>Kosong</b>	1 (1. 3)
	<b>2(3)</b>

Sumber: peneliti (2017) Keterangan: <sup>1</sup> frekuensi; <sup>2</sup> persentase

Untuk kategori lainnya yang berupa **memberikan jawaban respon yang normatif** dibangun atas sub kategori menjijikan, merusak pikiran, hal buruk, hal yang terlarang untuk anak, foto yang tidak boleh dilihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa objek pembahasan dalam kategori ini mengarahkan pada penilaian yang seharusnya/normatif terkait dengan konten pornografi tetapi tidak mengarahkan

pada indikator sebuah konten atau tampilan dikategorikan porno atau tidak. Untuk kategori **ambigu** dibangun atas subkategori gambar-gambar yang 'parah', foto-foto, orang (tampil) tidak sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden sulit atau tidak secara langsung memberikan pemahaman baik yang terkait indikator tampilan pornografi maupun respon normatif.

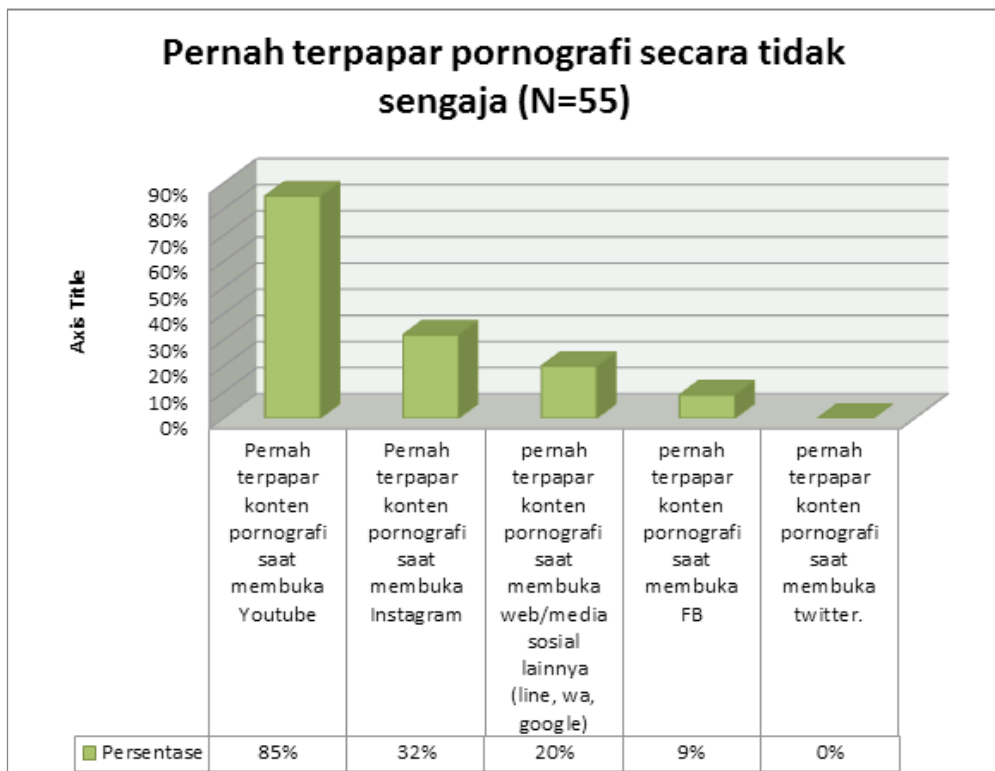


**Gambar 2. Media Sosial yang sering dikunjungi/dibuka oleh siswa**

Berdasarkan pada gambar 2. dapat dipahami bahwa secara keseluruhan dari jawaban responden (75 siswa) yaitu sebanyak 90% (68 siswa) sering membuka/mengunjungi youtube, 44% (33 siswa) sering membuka/mengunjungi instagram, 42% (34 siswa) sering membuka/mengunjungi media sosial lain seperti line, WA, dan google, 3% (2 orang) sering membuka Facebook dan 0% siswa yang membuka twitter. Dalam pertanyaan ini, siswa boleh memilih lebih dari satu media sosial yang sering dikunjungi sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap siswa bisa sering membuka/mengunjungi media sosial lebih dari satu.

Pada gambar 3. dapat digambarkan bahwa sebanyak 55 siswa menjawab pernah terpapar konten pornografi secara tidak sengaja. Dalam hal ini sebanyak 73%

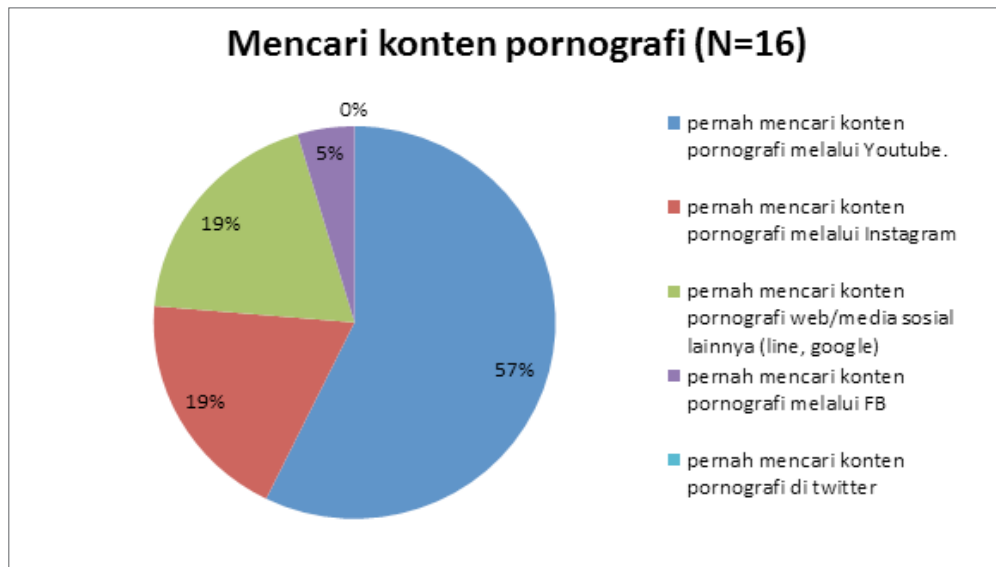
siswa dari total keseluruhan responden (75 siswa) pernah terpapar konten pornografi secara tidak sengaja. Lebih detail dapat digambarkan bahwa dari 55 siswa yang pernah terpapar secara tidak sengaja tersebut 85% atau 47 siswa pernah terpapar saat membuka youtube. 32% atau 18 siswa pernah terpapar konten pornografi saat membuka instagram. 20% atau 11 siswa pernah terpapar konten pornografi saat membuka web atau media sosial yang lain dalam hal ini line, wad an google. 9% atau 5 siswa pernah terpapar konten pornografi saat membuka FB. Untuk jawaban yang terkait dengan hal ini, siswa diperbolehkan memberikan jawaban lebih dari satu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap satu siswa bisa saja terpapar konten pornografi secara tidak sengaja lebih dari satu media.



**Gambar 3. Jumlah siswa yang pernah terpapar pornografi secara tidak sengaja.**

Sementara pada gambar 4. dapat dijelaskan bahwa dari total keseluruhan responden yaitu 75 siswa ada sebanyak 16 siswa yang berarti ada 21% dari total keseluruhan menyatakan pernah mencari konten pornografi secara sengaja. Dari total 16 siswa tersebut, 57% atau 9 siswa pernah mencari konten pornografi melalui youtube. 19% atau 3 siswa pernah mencari konten pornografi melalui instagram dan web/media sosial

lainnya yang berupa line dan google. 5% atau 1 siswa pernah mencari konten pornografi melalui Facebook. Untuk jawaban yang terkait dengan pertanyaan ini siswa diperbolehkan menyatakan jawaban lebih dari satu media sosial yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap satu siswa yang secara sengaja mencari konten pornografi pernah mencarinya melalui lebih dari satu media sosial.



**Gambar 4. Jumlah siswa yang pernah mencari konten pornografi secara sengaja**

## Pembahasan

Secara umum gambaran mengenai konsep pornografi yang dipahami oleh siswa kelas 5 (N=75) mengarahkan pada tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan bagian tubuh pribadi sebanyak 37% (28 siswa) dan tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan perilaku seksual sebanyak 20% (20 siswa). Sesuai dengan Undang-undang No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi Bab I Pasal 1 (2008) menyatakan yang dimaksud dengan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam

masyarakat. Hal ini tergal dari eksplorasi pertanyaan dalam kuesioner bahwa pemahaman responden mengenai konsep pornografi berupa **memperlihatkan bagian tubuh pribadi** mengarahkan pada tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan aurat yang tidak boleh dilihat, melihat tubuh pribadi, gambar telanjang, payudara, video terlihat kemaluan, dan foto terbuka aurat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi responden sebuah tampilan dapat dikategorikan pornografi jika terlihat maupun memperlihatkan bagian tubuh pribadi individu. Artinya, objek pornografi itu sendiri berupa perilaku seksual yang muncul atau terlihat. Perlunya terlihat suatu objek pornografi ini sesungguhnya sesuai dengan perkembangan kognitif dari anak-anak yang menjadi responden, usia SD kelas 5 masih berada dalam tahapan konkrit operasional. Piaget (Rathee

& Islam, 2016) menyatakan bahwa pada tahapan konkrit operasional yang biasanya berada pada rentang usia 7-11 tahun memiliki ciri khas anak-anak hanya bisa memahami sesuatu yang memang hadir secara nyata. Tidak mengherankan apabila penjelasan yang dihasilkan tentang konsep pornografi lebih banyak sesuatu yang terlihat. Responden juga menjelaskan bahwa objek dalam pornografi itu sendiri berupa bagian tubuh/aurat yang seharusnya tidak boleh dipertontonkan. Untuk konsep pornografi berupa **penggambaran perilaku seksual** dibangun atas subkategori berupa video hubungan seksual, ciuman, memegang bagian tubuh pribadi, hubungan seksual laki-laki dan perempuan di tempat tidur. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa responden memiliki persepsi bahwa objek pornografi itu sendiri berupa perilaku seksual yang muncul atau terlihat. Hal ini serupa dengan penemuan Nilsson (2010) yang membagi hasil penelitiannya tentang konsep pornografi pada tiga analisis tema, yaitu: pornografi sebagai material (contoh: gambar telanjang, payudara, alat kelamin, tulisan, film dari DVD atau VCD); pornografi sebagai tindakan (semua gerakan tubuh yang menstimulasi dan ditampilkan di depan umum, misal: penari telanjang, telepon seks, dll); dan pornografi sebagai fenomena (segala nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial, misalnya pelacuran, melakukan hubungan seksual yang bebas sehingga terkena penyakit kelamin).

Responden juga memberikan jawaban yang bersifat normatif sebanyak 33% (25 siswa) dan menjawab ambigu sebanyak 7% (5 siswa) dan tidak memberikan jawaban sebanyak 3% (2 siswa). Untuk kategori **memberikan jawaban yang normatif** dibangun atas sub kategori menjijikkan, merusak pikiran, hal buruk, hal yang terlarang untuk anak, foto yang tidak boleh dilihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa objek pembahasan dalam kategori ini mengarahkan pada penilaian yang seharusnya/normatif terkait dengan konten pornografi tetapi tidak mengarahkan pada indikator sebuah konten atau tampilan dikategorikan porno atau tidak. Untuk kategori **ambigu** dibangun atas subkategori gambar-gambar yang 'parah', foto-foto, orang (tampil) tidak sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden sulit atau tidak secara langsung memberikan pemahaman baik yang terkait indikator tampilan pornografi maupun respon normatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nilsson (2010) yang menyatakan bahwa ternyata konsep pornografi melibatkan lebih dari sekedar gambar atau film tetapi juga terdapat bagian penting lain di dalamnya. Nilsson (2010) menambahkan bahwa efek dari pornografi yang mengkhawatirkan bagi generasi muda bangsa adalah bagian penting lain tersebut. Sementara, hasil penelitian ini menunjukkan selain konteks gambar atau film ternyata terdapat jawaban normatif



yang mengacu pada nilai-nilai sosial yang berkembang di Indonesia. Hanya saja, apabila kita bandingkan dengan penelitian Nillson (2010) tentang adanya pembagian tema analisis pornografi pada fenomena, ditemukan bahwa anak-anak baru mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial dan belum mengaitkannya dengan bentuk fenomena sosial yang jelas.

Perkembangan persepsi anak tidak terjadi begitu saja (spontan); perkembangan persepsi terjadi di bawah pengaruh praktek dan belajar, dalam perjalanannya anak melakukan asimilasi terhadap pengalaman sensorik sosial dan menggabungkannya dengan pengalaman sensorik budaya yang diciptakan oleh manusia (Zaporozhets, 1965). Secara keseluruhan dari jawaban responden (75 siswa) yaitu sebanyak 90% (68 siswa) sering membuka/mengunjungi youtube, 44% (33 siswa) sering membuka/mengunjungi instagram, 42% (34 siswa) sering membuka/mengunjungi media sosial lain seperti line, WA, dan google, 3% (2 orang) sering membuka Facebook dan 0% siswa yang membuka twitter. Dalam hal ini media-media tersebut (youtube, Instagram, Line, WA dan google serta Facebook) dapat saja mempengaruhi perkembangan persepsi anak-anak karena pengalaman sensorik yang didapatnya. Oleh karenanya penting untuk melibatkan pendidikan baik formal maupun non formal sebagai upaya membentuk persepsi anak-anak tentang pornografi.

Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi. Secara ideal Al-Ghazali seorang tokoh Islam dalam dunia pendidikan menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengabdikan kepadanya, tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia didunia ini sebagai khalifah Allah (Silahuddin, 2014). Menurut Al-Ghazali (Silahuddin, 2014) pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya yang secara khusus dalam Islam, lewat pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tampaknya, sebagai siswa dari sekolah dasar Islam modern para responden penelitian ini mendapatkan bobot kurikulum tentang pendidikan akhlak dalam nilai-nilai Islam secara khusus selain kurikulum yang sama

dengan sekolah dasar biasa. Para guru yang menggunakan baju relatif tertutup (guru perempuan mengenakan hijab/jilbab/kerudung) tidak menunjukkan banyak bagian-bagian tubuh mereka kecuali telapak tangan dan jari-jari serta wajah juga secara tidak langsung menjadi contoh tentang penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berusaha sekolah wariskan pada siswanya.

Penelitian ini menemukan sebanyak 55 siswa menjawab pernah terpapar konten pornografi secara tidak sengaja. Dalam hal ini sebanyak 73% siswa dari total keseluruhan responden (75 siswa) pernah terpapar konten pornografi secara tidak sengaja. Lebih detail dapat digambarkan bahwa dari 55 siswa yang pernah terpapar secara tidak sengaja tersebut 85% atau 47 siswa pernah terpapar saat membuka youtube. 32% atau 18 siswa pernah terpapar konten pornografi saat membuka instagram. 20% atau 11 siswa pernah terpapar konten pornografi saat membuka web atau media sosial yang lain dalam hal ini line, wa dan google. 9% atau 5 siswa pernah terpapar konten pornografi saat membuka Facebook. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fagan (2009) yang menunjukkan bahwa pornografi cukup banyak membanjiri individu, pasangan-pasangan, dan keluarga yang pada awalnya memiliki hubungan kasih sayang yang baik antara ibu dan ayah atau antara orang tua dan anak, walaupun mereka pada awalnya

mungkin tidak mencarinya.

16 siswa yang berarti 21% dari total keseluruhan 75 siswa menyatakan pernah mencari konten pornografi secara sengaja. Dari total 16 siswa tersebut, 57% atau 9 siswa pernah mencari konten pornografi melalui youtube. 19% atau 3 siswa pernah mencari konten pornografi melalui instagram dan web/media sosial lainnya yang berupa line dan google. 5% atau 1 siswa pernah mencari konten pornografi melalui FB. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena menunjukkan sudah munculnya keingintahuan besar pada sebagian anak-anak yang menjadi responden sehingga mereka mencari secara sengaja konten pornografi. Apabila kita ingin mengatasi kondisi ini, Fagan (2009) meyakini cinta yang ada dalam hubungan keluarga dapat membantu menghilangkan banyak faktor yang berperan mendorong terpaparnya individu oleh pornografi dalam waktu panjang sebelum kekuatan pornografi yang adiktif mengganggu kehidupan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan persepsi bisa berubah jika orang yang signifikan (penting) mendorong perubahan tersebut. Melalui proses inilah persepsi tentang suatu hal atau perilaku terbentuk. Oleh karena itulah pembentukan persepsi merupakan kegiatan-kegiatan simbolis yang penting bagi kebanyakan orang (Sika-Bright & Nnorom, 2013). Orangtua sebagai orang yang signifikan dalam kehidupan anak perlu memperhatikan hal ini apabila

ditemukan persepsi yang kurang tepat dengan landasan nilai-nilai sosial masyarakat. Apabila orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku (R, Mudjiran & Syukur, 2012).

Keluarga perlu waspada terhadap paparan pornografi pada anak-anaknya karena pengaruh pornografi pada keluarga dapat mengganggu keutuhan keluarga, menurut Fagan (2009) pornografi menghilangkan kehangatan kehidupan keluarga, padahal kehangatan adalah nutrisi alami yang dibutuhkan anak untuk tumbuh berkembang.

## PENUTUP

### Kesimpulan dan Saran

Mudahnya akses dan paling seringnya anak-anak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi baik itu untuk kepentingan pendidikan, komunikasi maupun kreatifitas/ permainan menjadikan dimungkinkannya anak-anak baik secara sengaja ataupun tidak sengaja terpapar dengan berbagai bentuk pornografi. Gambaran mengenai konsep pornografi yang dipahami oleh siswa kelas 5 SDI yang menjadi responden pada penelitian ini mengarahkan pada tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan bagian tubuh pribadi dan tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan perilaku seksual. Untuk responden yang lain, memberikan jawaban

yang bersifat normatif dan menjawab ambigu dan tidak memberikan jawaban. Penjelasan lebih jauh dari persepsi tentang pornografi yang ditemukan menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai konsep pornografi berupa **memperlihatkan bagian tubuh pribadi** mengarahkan pada tampilan (gambar/video) yang memperlihatkan aurat yang tidak boleh dilihat, melihat tubuh pribadi, gambar telanjang, payudara, video terlihat kemaluan, dan foto terbuka aurat. Untuk konsep pornografi berupa **penggambaran perilaku seksual** dibangun atas subkategori yang berupa video hubungan seksual, ciuman, memegang bagian tubuh pribadi, hubungan seksual laki-laki dan perempuan di tempat tidur. Untuk kategori lainnya yang berupa **memberikan jawaban yang normatif** dibangun atas sub kategori menjijikkan, merusak pikiran, hal buruk, hal yang terlarang untuk anak, foto yang tidak boleh dilihat. Untuk kategori **ambigu** dibangun atas subkategori gambar-gambar yang 'parah', foto-foto, orang (tampil) tidak sopan.

Penelitian ini menghasilkan saran lain tentang perlunya melakukan kontrol pada berbagai alat teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki anak. Orangtua maupun pendidik perlu mewaspadaai website atau aplikasi yang anak-anak akses dengan menggunakan komputer ataupun alat komunikasinya sebagai upaya perlindungan pada anak

seperti yang diperintahkan Undang-Undang RI. Saat ini semakin mudahnya memperoleh alat komunikasi yang juga terhubung dengan internet membuat anak-anak menggunakannya untuk mengunjungi berbagai website yang dapat mengarahkan mereka pada pornografi. Youtube, Instagram, aplikasi Line, WA termasuk mesin pencari Google adalah media yang perlu untuk diawasi oleh orangtua mengingat anak-anak bisa terpapar pornografi secara sengaja ataupun tidak sengaja. Pendidikan tentang manajemen menggunakan internet perlu diberikan baik kepada anak-anak maupun orangtua sebagai individu terdekat dan berpengaruh penting terhadap pembentukan persepsi anak. Orangtua dan pendidik sebagai orang-orang yang juga penting dalam kehidupan anak-anak pada usia ini memegang tanggung-jawab untuk bisa menampilkan contoh perilaku

baik yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Persepsi anak-anak yang menjadi responden menunjukkan belum tampilnya tema pornografi terkait fenomena yang menjelaskan tentang berbagai efek negatif yang mungkin muncul ketika individu atau masyarakat terpapar pornografi. Hal ini dapat dimasukkan dalam bahan pendidikan “sex education”, sehingga selain kesehatan reproduksi terdapat tema berkaitan dengan efek buruk dari pornografi. Penelitian lebih lanjut dapat diperluas pada siswa SD negeri dan memperbanyak jumlah siswa yang menjadi responden sehingga terdapat gambaran umum tentang konsep pornografi dengan keberagaman latar belakang responden, seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, asal sekolah, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carrol-Lind, J. (2006). Children's perception of violence. The nature, extent and impact of their experiences. *Thesis*. New Zealand: Massey University.
- Cho, J. Y., & Lee, E-H. (2014). *Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences*. Diunduh dari <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/cho64.pdf> tanggal 15 April 2015.

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3rd ed*. California: Sage Publications.
- Crooks, C., Fernandez, R., Topham, A., Acton, W., Brotzel, D., Swart, G. T., & VanMeyel, G. T. (2005). Children under 12 years with sexual behaviour problems in London and Middlesex County: Trends and professionals' perceptions. *Final Report*. Canada: Centre for Research on Violence Against

- Women and Children.
- Elo, S. & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62 (1), 107-115.
- Etikan, I. , Musa, S. A. , & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convinience smapling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5 (1), 1-4.
- Fagan, P. F. (2009). *The Effects of Pornography on Individuals, Marriage, Family and Community*. Diunduh dari <http://downloads.frc.org/EF/EF12D43.pdf> pada 10 Februari 2017
- Goldstein, E. B. (2007). *Sensation and perception: 7<sup>th</sup> Edition*. USA: Thomson and Wadworth
- Gushevinalti, Adeni, S. , & Arrianie, L. (2011). Media habit dan interpretasi anak usia dini kota Bengkulu tentang tayangan media. *Laporan Hasil Penelitian*. Bengkulu: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Hsieh, H-F. , & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Mattebo, M. (2014). Use Of Pornography And Its Associations With Sexual Experiences, Lifestyles And Health Among Adolescents. *Digital Comprehensive Summaries Of Uppsala Dissertations From The Faculty Of Medicine* 974. Acta Universitatis Upsaliensi.
- Mesch, G. S. (2009). Social bonds and internet pornographic exposure among adolescents. *Journal of Adolescent*, 32 (3), 601-618.
- Nilsson, F. L. (2010). Politics of pornography. A critical human rights approach to the pornography legislation in Indonesia. *Thesis*. Sweden: Lunds Universitet
- Olszewski, D. , Burkhart, G. , Bo, A. , & Emcdda. (2010). *Thematic Papers. Children's Voices Experiences And Perceptions Of European Children On Drug And Alcohol Issues*. European Monitoring Center For Drugs And Drug Addiction. Diunduh Dari <Http://Www2.Ohchr.Org/English/Law/Crc.Htm> tanggal 10 Februari 2017.
- Rathee, N. , & Islam, N. (2016). Piaget's stages of cognitive development of the child. *Fazl Ali College Journal*, 6, 110-117.
- Haryani, M. , Mudjiran & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1), 1-8.
- Sika-Bright, S. , & Nnorom, C. C. P. (2013). The perception of children on child sexual abuse: The case of children

- in some selected schools in the Cape Coast Metropolis, Ghana. *Advances in Applied Sociology*, 3 (6), 246-252.
- Silahuudin. (2014). Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali (tinjauan filsafat pendidikan). *Islamic Studies Journal*. 2 (1), 150-163.
- Staksrud, E. , & Livingstone, S. (2009). Children and online risk: powerless victims or resourceful participants?. Diunduh dari [http://eprints.lse.ac.uk/30122/1/Children\\_and\\_online\\_risk\\_%28LSERO\\_version%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/30122/1/Children_and_online_risk_%28LSERO_version%29.pdf) pada 10 Februari 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Diunduh dari <https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/98588/117398/F1211362854/IDN98588%20Idn.pdf> pada 15 Februari 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*. Diunduh dari <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/33/151>. bpkp pada 15 Februari 2017.
- Zaporozhets, A. V. (1965). The development of perception in the preschool child. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 30(2), 82-101.